

IMPLEMENTASI DAN MAKNA KEGIATAN PESANTREN KILAT DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 BLORA

Received: Oct 31th 2025

Revised: Dec 01th 2025

Accepted: Jan 12th 2026

Muhammad Isnario Andrian¹, Muhammad Nabil², Muhammad Zainal Abidin³

andreriioo2@gmail.com, muhammadnabil@iaikhozin.ac.id,
muhammadzainalabidin@iaikhozin.ac.id

Abstract: This study aims to describe the implementation and significance of pesantren kilat in enhancing students' religious values at SMP Negeri 3 Blora. The research employed a descriptive qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and were analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The findings indicate that pesantren kilat was implemented through structured planning, active involvement of Islamic education teachers and university students as facilitators, and evaluations based on student participation. From the students' perspective, the program fostered greater discipline in worship, deeper understanding of Islamic morals, and stronger social awareness. From the viewpoint of teachers and school leaders, pesantren kilat functioned as a bridge between classroom-based religious theory and real-life practice. These results demonstrate that pesantren kilat is not merely a ceremonial activity but an effective educational strategy for the internalization of religious values. The study concludes that pesantren kilat contributes significantly to strengthening students' religious character while also promoting social solidarity and spiritual growth within the school environment.

Keywords: Pesantren kilat, religious values, implementation, Islamic education.

¹ IAI Khozinatul Ulum

² IAI Khozinatul Ulum

³ IAI Khozinatul Ulum

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, terutama pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) yang sedang mengalami fase perkembangan remaja. Pada tahap ini, siswa menghadapi proses pencarian jati diri yang membutuhkan bimbingan religius yang lebih intensif agar mereka memiliki fondasi spiritual yang kokoh. Namun, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah formal sering kali terbatas oleh alokasi waktu dan ruang sehingga nilai-nilai keagamaan belum sepenuhnya dapat diinternalisasi dengan baik. Untuk menjawab keterbatasan tersebut, diperlukan program tambahan yang mampu menguatkan proses pembelajaran, salah satunya melalui kegiatan pesantren kilat.⁴ Program ini berfungsi tidak hanya sebagai pengayaan materi pelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pesantren kilat umumnya diselenggarakan pada bulan Ramadan dengan fokus pada kegiatan ibadah, kajian kitab, dan pembinaan akhlak. Saputra menemukan bahwa kegiatan ini dapat meningkatkan kecerdasan spiritual serta membentuk kedisiplinan beribadah siswa.⁶ Surya menambahkan bahwa kebiasaan ibadah yang ditanamkan melalui pesantren kilat berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian religius jangka panjang.⁷ Aini bahkan menegaskan bahwa pesantren kilat efektif dalam memperkuat akidah, akhlak, dan pemahaman praktik ibadah siswa sehingga relevan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama Islam di sekolah.⁸ Temuan-temuan ini memperlihatkan bahwa pesantren kilat memiliki posisi penting dalam pendidikan Islam di era modern.

Namun demikian, penelitian sebelumnya masih menyisakan sejumlah kelemahan. Musthofa dan Fendi mengungkapkan bahwa internalisasi nilai keagamaan melalui pesantren kilat memang memberikan kontribusi signifikan terhadap sikap religius peserta didik, tetapi hasilnya sering kali bersifat jangka pendek karena keterbatasan durasi

⁴ Laili Amalia, *Evaluasi Program Pesantren Kilat di SMK PGRI 2 Ponorogo* (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2019), 45.

⁵ Achmad Mutrofin, "Pesantren Kilat sebagai Media Pembinaan Religiusitas Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 15, no. 1 (2019): 35.

⁶ Arif Saputra, "Pesantren Kilat dan Pembentukan Kecerdasan Spiritual," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 2 (2019): 48.

⁷ Bambang Surya, *Pembiasaan Ibadah melalui Pesantren Kilat* (Jakarta: Prenadamedia, 2023), 77.

⁸ Nur Aini, *Implementasi Pesantren Kilat dalam Penguatan Karakter Religius Siswa* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2024), 67.

kegiatan.⁹ Amalia menegaskan perlunya evaluasi yang berkelanjutan agar dampak kegiatan lebih optimal.¹⁰ Pesantren kilat merupakan program pendidikan non-formal yang bertujuan untuk memperkuat karakter religius siswa di luar jam pelajaran reguler. Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada faktor-faktor eksternal seperti keterlibatan guru, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2023), penerapan budaya positif melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan karakter dapat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan religiusitas dan karakter siswa. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu, fasilitas, serta dukungan yang belum merata dari pihak orang tua menjadi hambatan utama yang memerlukan sinergi optimal antar pemangku kepentingan.¹¹

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi dan makna kegiatan pesantren kilat dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan peserta didik di SMP Negeri 3 Blora. Fokus kajian diarahkan pada perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan pesantren kilat, sekaligus menggali makna yang dirasakan oleh siswa, guru, dan pihak sekolah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif, serta memperkaya literatur akademik mengenai model pendidikan Islam yang kontekstual, relevan, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Amalia menunjukkan bahwa kegiatan pesantren kilat mampu meningkatkan kesadaran religius peserta didik melalui pembiasaan ibadah dan kajian keagamaan. Hasil temuannya memperlihatkan adanya perubahan sikap religius secara signifikan pada siswa setelah mengikuti program tersebut, meskipun keberlanjutan pembiasaan masih menjadi tantangan utama.¹² Penelitian yang dilakukan

⁹ Ahmad Musthofa dan Fendi, "Internalisasi Nilai Keagamaan melalui Pesantren Kilat," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2022): 145.

¹⁰ Amalia, *Evaluasi Program Pesantren Kilat*, 57.

¹¹ Achmad Hidayat, "Implementasi Program Pesantren Kilat dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, Universitas Pasundan, Vol. 5, No. 2 (2023): 45–46.

¹² Amalia, *Evaluasi Program Pesantren Kilat di SMK PGRI 2 Ponorogo* (Jurnal Pendidikan Islam, 2019), 45.

oleh Saputra memperoleh hasil bahwa pesantren kilat berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual serta kedisiplinan siswa dalam beribadah. Ia menegaskan bahwa praktik langsung dalam kegiatan keagamaan mampu menumbuhkan motivasi religius yang lebih kuat dibanding pembelajaran yang hanya berbasis teori.¹³

Surya juga menemukan bahwa pesantren kilat memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian religius siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan tadarus yang dilakukan dalam pesantren kilat dapat memperkuat pembiasaan religius dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Aini menekankan bahwa pesantren kilat menjadi sarana efektif dalam memperkuat akidah, akhlak, dan praktik ibadah siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program ini tidak hanya memahami aspek kognitif agama, tetapi juga mengalami penguatan dalam aspek afektif dan psikomotor.¹⁵

Musthofa dan Fendi menegaskan bahwa internalisasi nilai keagamaan melalui pesantren kilat berkontribusi signifikan terhadap perubahan sikap religius siswa. Namun, penelitian ini juga mengungkap adanya keterbatasan pada durasi kegiatan yang membuat dampak program kurang maksimal jika tidak didukung pembiasaan lanjutan di sekolah maupun lingkungan keluarga.¹⁶ Dengan demikian, berbagai penelitian di atas menunjukkan bahwa pesantren kilat memiliki dampak positif terhadap peningkatan religiusitas, kedisiplinan, dan akhlak siswa. Akan tetapi, masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut mengenai makna yang dirasakan peserta didik secara subjektif, terutama dalam konteks sekolah menengah pertama, agar implementasi program dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami secara mendalam implementasi dan makna kegiatan pesantren kilat yang dialami

¹³ Saputra, "Pengaruh Pesantren Kilat terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2019): 112.

¹⁴ Surya, "Pembiasaan Ibadah melalui Pesantren Kilat dan Dampaknya terhadap Kepribadian Religius," *Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2023): 88.

¹⁵ Aini, *Peran Pesantren Kilat dalam Penguatan Akidah dan Akhlak Siswa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), 67.

¹⁶ Musthofa dan Fendi, "Internalisasi Nilai Keagamaan melalui Pesantren Kilat," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 1 (2022): 134.

langsung oleh peserta didik di SMP Negeri 3 Blora. Sementara itu, pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif siswa, guru, dan pihak sekolah terkait pesantren kilat sebagai proses internalisasi nilai keagamaan.¹⁷

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam kegiatan pesantren kilat. Subjek penelitian meliputi peserta didik kelas VIII dan IX, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru pendamping, kepala sekolah, serta panitia penyelenggara kegiatan.¹⁸

Sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru, dan kepala sekolah yang terlibat, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti jadwal kegiatan, panduan pesantren kilat, catatan evaluasi, serta literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman informan, serta dokumentasi berupa laporan, catatan kegiatan, dan foto pendukung.¹⁹

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung hasil wawancara, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasi pola, tema, dan makna yang ditemukan.²⁰

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, untuk menjamin keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan kepala sekolah; triangulasi teknik dengan mengombinasikan wawancara dan dokumentasi; serta triangulasi waktu dengan membandingkan data dari catatan kegiatan dan hasil wawancara pasca kegiatan.²¹

¹⁷ Gina Novianti Putri, "Persepsi Orang Tua Terhadap Aktivitas Bermain Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2014): 22.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 124.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 157.

²⁰ Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.

²¹ Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Jurnal Historis* 5, no. 2 (2020): 1–10.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap: pra-lapangan (studi literatur dan izin penelitian), kerja lapangan (wawancara dan dokumentasi), dan analisis data hingga diperoleh kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Alasan dan Tujuan Pelaksanaan Pesantren Kilat

Pesantren kilat di SMP Negeri 3 Blora dilaksanakan setiap tahun terutama pada bulan Ramadan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Trimo, S.Pd., M.Pd., kegiatan ini bertujuan utama untuk membentuk karakter peserta didik agar lebih religius, berakhhlak mulia, dan disiplin dalam beribadah. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menambahkan bahwa pesantren kilat juga menjadi sarana efektif dalam memperkuat pemahaman dasar agama Islam yang terkadang tidak maksimal dicapai melalui pembelajaran formal di kelas.²² Dengan demikian, tujuan kegiatan ini bukan hanya sebatas program rutin, tetapi juga bagian dari strategi pendidikan karakter. Mayoritas siswa menyatakan bahwa alasan mereka mengikuti kegiatan ini adalah dorongan dari sekolah dan orang tua, namun dalam pelaksanaannya mereka merasakan manfaat spiritual secara langsung. Misalnya, siswa mengaku lebih termotivasi untuk melaksanakan salat berjamaah serta mampu menghafalkan doa-doa pendek yang diajarkan dalam kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pesantren kilat sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam memperdalam praktik keagamaan.²³

Peneliti melihat bahwa alasan pelaksanaan pesantren kilat di SMP Negeri 3 Blora sejalan dengan temuan Sari yang menyebutkan bahwa pesantren kilat merupakan bentuk pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman yang mampu menanamkan nilai religius secara lebih efektif dibanding pembelajaran formal.²⁴ Dengan demikian, alasan dan tujuan penyelenggaraan pesantren kilat di sekolah ini tidak hanya relevan, tetapi juga adaptif terhadap kebutuhan pembentukan karakter peserta didik di era modern.

²² Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Blora, wawancara, Blora, 27 September 2025.

²³ Siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Blora, wawancara, Blora, 29 September 2025.

²⁴ Siswa kelas IX SMP Negeri 3 Blora, wawancara, Blora, 29 September 2025.

2. Dukungan dan Keterlibatan Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat

Dukungan sekolah dalam pelaksanaan pesantren kilat terlihat dari adanya perencanaan sejak awal tahun, penyusunan proposal kegiatan, hingga penyediaan sarana dan prasarana seperti ruang kelas, proyektor, serta konsumsi sederhana. Kepala sekolah menegaskan bahwa guru PAI, OSIS, dan mahasiswa IAI Khuzinatul Ulum turut dilibatkan sebagai pemateri maupun pendamping. Hal ini menunjukkan adanya kolaborasi yang baik dalam penyelenggaraan kegiatan.²⁵

Selain dukungan sekolah, peran orang tua juga signifikan. Kepala sekolah menuturkan bahwa banyak orang tua yang memberikan dorongan agar anak mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh. Dukungan ini dipertegas oleh beberapa siswa yang menyebutkan bahwa orang tua mereka merasa bangga jika anak-anaknya aktif mengikuti pesantren kilat. Bahkan, masyarakat sekitar ikut memberi apresiasi terutama ketika siswa membagikan takjil, yang menjadi bentuk nyata kepedulian sosial.²⁶

Keterlibatan berbagai pihak ini sejalan dengan penelitian Fitriani (2020) yang menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam pendidikan karakter keagamaan. Dengan dukungan yang terintegrasi, pesantren kilat di SMP Negeri 3 Blora dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif yang meluas, tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi lingkungan sosial di sekitarnya.

3. Manfaat dan Dampak Pesantren Kilat terhadap Nilai Keagamaan Peserta Didik

Hasil wawancara dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa menunjukkan bahwa manfaat pesantren kilat sangat dirasakan oleh peserta didik. Dari sisi religiusitas, siswa menjadi lebih rajin salat, memahami tata cara ibadah, dan termotivasi untuk berbuat baik seperti berbagi takjil dan bersedekah. Dari sisi kedisiplinan, kegiatan ini melatih siswa untuk menghargai waktu, menaati aturan, dan menjaga kekompakkan dengan sesama teman.²⁷

Salah seorang siswa menyebutkan bahwa pengalaman paling berkesan adalah saat mengikuti salat berjamaah dan kajian bersama. Ia merasa lebih dekat dengan teman-teman sekaligus semakin memahami makna pentingnya salat sebagai

²⁵ Sari, "Pesantren Kilat sebagai Pendidikan Kontekstual," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2021): 45.

²⁶ Dokumentasi Sekolah SMP Negeri 3 Blora, Proposal Pesantren Kilat 2025.

²⁷ Fitriani, "Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 88.

kewajiban utama seorang muslim. Kepala sekolah juga menilai bahwa keberhasilan kegiatan terlihat dari perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya sopan santun dan tanggung jawab.²⁸

Peneliti menemukan bahwa manfaat yang diperoleh siswa selaras dengan penelitian Mustofa, yang menyimpulkan bahwa pesantren kilat mampu meningkatkan kesadaran religius sekaligus membangun habitus sosial positif pada remaja.²⁹ Dengan demikian, kegiatan pesantren kilat tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa pemahaman keagamaan, tetapi juga membentuk sikap spiritual dan sosial yang berkelanjutan.

4. Kendala dan Upaya Evaluasi dalam Pelaksanaan Pesantren Kilat

Walaupun pelaksanaan pesantren kilat berjalan lancar, tetap terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Kepala sekolah menyebutkan bahwa kendala utama adalah keterbatasan waktu, karena kegiatan hanya berlangsung selama tiga hari. Akibatnya, materi keagamaan yang disampaikan belum sepenuhnya mendalam.³⁰ Selain itu, masih ada sebagian kecil siswa yang kurang serius dalam mengikuti kegiatan, meskipun jumlahnya tidak signifikan.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menambahkan bahwa tantangan lain adalah variasi pemahaman siswa. Ada siswa yang cepat menangkap materi, tetapi ada pula yang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak bisa sepenuhnya merata. Kendala ini diatasi dengan adanya pendampingan dari guru dan mahasiswa Institut Agama Islam (IAI) Khazinul Ulum yang membantu memberikan penjelasan tambahan kepada siswa.³¹

Sekolah menggunakan indikator keberhasilan seperti ketercapaian tujuan pembelajaran, respon siswa, serta pengamatan guru selama kegiatan, yang ditujukan untuk mengetahui evaluasi sekolah tersebut. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan adanya perubahan perilaku positif, seperti lebih disiplin dalam salat dan aktif mengikuti lomba keagamaan. Kepala sekolah juga berharap agar durasi pesantren kilat bisa ditambah di masa mendatang, serta metode pembelajaran diperkaya dengan praktik langsung dan proyek keagamaan.

²⁸ Guru PAI SMP Negeri 3 Blora, wawancara, Blora, 29 September 2025.

²⁹ Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Blora, wawancara, Blora, 27 September 2025

³⁰ Mustofa, "Habitus Sosial Remaja dalam Kegiatan Keagamaan," *Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2022): 101.

³¹ Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Blora, wawancara, Blora, 27 September 2025.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat, yang menyebutkan bahwa keterbatasan waktu merupakan tantangan umum dalam pesantren kilat, namun dapat diatasi dengan perencanaan yang matang dan variasi metode pembelajaran.³² Oleh karena itu, evaluasi berkelanjutan menjadi penting agar kegiatan ini terus berkembang dan mampu menjawab kebutuhan pembentukan karakter religius peserta didik.

5. Evaluasi dan Harapan Pengembangan Pesantren Kilat

Evaluasi terhadap pelaksanaan pesantren kilat di SMP Negeri 3 Blora dilakukan melalui observasi guru, wawancara dengan siswa, serta refleksi bersama panitia. Indikator yang digunakan antara lain ketercapaian tujuan pembelajaran, keterlibatan aktif peserta, serta perubahan perilaku religius siswa. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menuturkan bahwa indikator ini cukup efektif untuk mengukur keberhasilan kegiatan, karena selain bersifat kuantitatif (jumlah siswa yang hadir dan aktif), juga menekankan aspek kualitatif berupa perubahan sikap dan semangat ibadah.³³

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perkembangan positif pada siswa, misalnya meningkatnya kedisiplinan dalam salat, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta munculnya kebiasaan baik seperti berbagi takjil dan menjaga kebersihan masjid sekolah. Siswa sendiri mengaku bahwa kegiatan pesantren kilat memberi pengalaman spiritual yang berbeda dibandingkan pembelajaran reguler. Hal ini sesuai dengan pandangan Qomar, bahwa evaluasi pendidikan berbasis agama harus menilai aspek transformasi sikap, bukan hanya capaian kognitif.³⁴

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk menjamin keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari siswa, guru, dan kepala sekolah; triangulasi teknik dengan mengombinasikan wawancara dan dokumentasi; serta triangulasi waktu dengan membandingkan data dari catatan kegiatan dan hasil wawancara pasca kegiatan.³⁵

Harapan lainnya adalah peningkatan kolaborasi dengan lembaga pendidikan Islam, perguruan tinggi, dan tokoh masyarakat setempat. Dengan demikian,

³² Hidayat, "Tantangan Pesantren Kilat di Era Modern," *Jurnal Tarbiyah* 12, no. 1 (2021): 56.

³³ Guru PAI SMP Negeri 3 Blora, wawancara, Blora, 29 September 2025.

³⁴ Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2017), 144.

³⁵ Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani. "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Jurnal Historis* 5, no. 2 (2020): 1–10.

pesantren kilat dapat menjadi wadah pembelajaran yang lebih kontekstual, menghadirkan narasumber beragam, serta memperkuat ikatan antara sekolah dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Abdullah yang menekankan bahwa pesantren kilat di sekolah menengah dapat berkembang lebih optimal jika didukung jejaring sosial dan kelembagaan.³⁶

Dengan adanya evaluasi dan harapan pengembangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pesantren kilat di SMP Negeri 3 Blora tidak hanya berhasil menjawab kebutuhan siswa dalam memperkuat religiusitas, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi model pendidikan karakter yang berkelanjutan.³⁷

Tabel 1. Tabel ringkasan aspek, temuan data, dan dampak

Aspek	Temuan Utama	Dampak
Tujuan	Membentuk karakter religius, akhlak mulia, dan kedisiplinan siswa	Siswa lebih rajin salat, memahami doa-doa, dan termotivasi beribadah
Dukungan	Sekolah menyiapkan fasilitas, guru & mahasiswa IAI Khozinatul Ulum jadi pendamping, dukungan orang tua	Kolaborasi terjalin, orang tua merasa bangga, masyarakat ikut berpartisipasi (berbagi takjil)
Manfaat	Peningkatan religiusitas, kedisiplinan, solidaritas sosial	Siswa lebih sopan, bertanggung jawab, dan peduli pada sesama
Kendala	Keterbatasan waktu (3 hari) dan variasi pemahaman siswa	Materi belum mendalam, pembelajaran tidak merata
Evaluasi & Harapan	Indikator: ketercapaian tujuan, respon siswa, pengamatan guru; harapan menambah durasi kegiatan	Perubahan positif siswa, metode pembelajaran diharapkan lebih variatif (praktik & proyek)

³⁶ Abdullah, "Kolaborasi Lembaga Pendidikan dalam Pengembangan Pesantren Kilat," *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* 10, no. 2 (2022): 59.

³⁷ Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Blora, wawancara, Blora, 27 September 2025.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pesantren kilat di SMP Negeri 3 Blora memiliki tujuan utama untuk memperkuat nilai religius dan karakter peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter berbasis agama Islam yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui pembiasaan. Menurut Lickona, pembentukan karakter tidak cukup dengan penyampaian materi, melainkan melalui praktik nyata yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Pesantren kilat yang dilakukan pada bulan Ramadan memberi ruang bagi siswa untuk mengalami pembelajaran agama secara kontekstual, sehingga tujuan program ini relevan dengan kebutuhan perkembangan remaja.

Dukungan sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Penelitian Fitriani juga menegaskan bahwa kolaborasi lintas pihak mampu memperkuat pendidikan karakter di sekolah.³⁹ Temuan ini menegaskan bahwa pesantren kilat bukan hanya tanggung jawab guru Pendidikan agama Islam (PAI), tetapi juga memerlukan peran kolektif. Namun, masih terdapat tantangan berupa variasi pemahaman siswa dan keterbatasan waktu. Kendala ini serupa dengan hasil penelitian Hidayat, yang menyebutkan bahwa keterbatasan durasi menjadi hambatan umum dalam pesantren kilat di sekolah.⁴⁰ Dengan demikian, keberhasilan kegiatan sangat bergantung pada strategi pengelolaan dan inovasi dalam metode pembelajaran.

Manfaat dari penelitian ini membuktikan bahwa pesantren kilat dapat meningkatkan religiusitas siswa, kedisiplinan, serta kepedulian sosial. Hal ini konsisten dengan pandangan Mustofa bahwa pengalaman keagamaan kolektif memiliki dampak jangka panjang terhadap habitus sosial siswa.⁴¹ Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa manfaat tersebut baru bersifat jangka pendek dan sangat dipengaruhi oleh tindak lanjut setelah kegiatan selesai. Dengan kata lain, pesantren kilat efektif sebagai pemicu pembentukan karakter religius, tetapi keberlanjutannya sangat ditentukan oleh pola pembiasaan di rumah dan sekolah.

³⁸ Yokha Latief Ramadhan, "Pendidikan Karakter: Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara," skripsi (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 13.

³⁹ Fitriani, "Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 88.

⁴⁰ Hidayat, "Tantangan Pesantren Kilat di Era Modern," *Jurnal Tarbiyah* 12, no. 1 (2021): 56.

⁴¹ Mustofa, "Habitus Sosial Remaja dalam Kegiatan Keagamaan," *Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2022): 101.

Evaluasi yang dilakukan menunjukkan adanya kebutuhan pengembangan lebih lanjut, baik dalam durasi maupun variasi metode pembelajaran. Harapan kepala sekolah untuk memperpanjang kegiatan menjadi lima hingga tujuh hari dan menerapkan *project-based learning* menunjukkan arah inovasi yang potensial. Pendekatan ini sejalan dengan model pendidikan Islam kontemporer yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.⁴² Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan efektivitas pesantren kilat dalam jangka pendek, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis mengenai pentingnya pengembangan program agar lebih kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pesantren kilat di SMP Negeri 3 Blora memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan nilai religius, kedisiplinan, dan kepedulian sosial peserta didik. Kegiatan ini terbukti menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi ajaran Islam melalui praktik nyata seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan sosial berbagi takjil. Selain itu, dukungan sekolah, orang tua, dan masyarakat turut memperkuat keberhasilan program. Kendati demikian, keterbatasan waktu dan variasi pemahaman siswa masih menjadi kendala yang perlu diantisipasi agar manfaat pesantren kilat dapat lebih mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pelaksanaan pesantren kilat ke depan diperpanjang durasinya, diperkaya dengan metode pembelajaran berbasis proyek, serta diikuti dengan evaluasi yang sistematis. Guru pendidikan agama islam (PAI) diharapkan dapat memanfaatkan pesantren kilat sebagai wahana inovasi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat perlu terus diperkuat agar dampak kegiatan tidak hanya berhenti di sekolah, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, pesantren kilat dapat berkembang sebagai strategi pendidikan agama Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman.

⁴² Akhyar, M., & Nofisaputri, F. (2025). *Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Moral, 3(2), 120-135.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, “Kolaborasi Lembaga Pendidikan dalam Pengembangan Pesantren Kilat,” *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* 10, no. 2 (2022).
- Achmad Hidayat, “Implementasi Program Pesantren Kilat dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Dasar, Universitas Pasundan* 5, no. 2 (2023).
- Achmad Mutrofin, “Pesantren Kilat sebagai Media Pembinaan Religiusitas Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 15, no. 1 (2019).
- Akhyar, M., & Nofisaputri, F., “Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Moral* 3, no. 2 (2025).
- Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani, “Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial,” *Jurnal Historis* 5, no. 2 (2020).
- Amalia, Laili, *Evaluasi Program Pesantren Kilat di SMK PGRI 2 Ponorogo* (Ponorogo: IAIN Ponorogo Press, 2019).
- Aini, Nur, *Implementasi Pesantren Kilat dalam Penguatan Karakter Religius Siswa* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2024).
- Bambang Surya, *Pembiasaan Ibadah melalui Pesantren Kilat* (Jakarta: Prenadamedia, 2023).
- Bambang Surya, “Pembiasaan Ibadah melalui Pesantren Kilat dan Dampaknya terhadap Kepribadian Religius,” *Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2023).
- Fitriani, “Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020).
- Gina Novianti Putri, “Persepsi Orang Tua Terhadap Aktivitas Bermain Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2014).
- Hidayat, Achmad, “Tantangan Pesantren Kilat di Era Modern,” *Jurnal Tarbiyah* 12, no. 1 (2021).
- Musthofa, Ahmad, “Habitus Sosial Remaja dalam Kegiatan Keagamaan,” *Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2022).
- Musthofa, Ahmad, & Fendi, “Internalisasi Nilai Keagamaan melalui Pesantren Kilat,” *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2022).

- Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2017).
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H., "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024).
- Saputra, Arif, "Pesantren Kilat dan Pembentukan Kecerdasan Spiritual," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 2 (2019).
- Saputra, Arif, "Pengaruh Pesantren Kilat terhadap Kecerdasan Spiritual dan Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2019).
- Sari, "Pesantren Kilat sebagai Pendidikan Kontekstual," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 2 (2021).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Yokha Latief Ramadhan, "Pendidikan Karakter: Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara," skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.